

**SIGAJANG LALENG LIPA :
STUDI TRANSFORMASI TRADISI PENYELESAIAN SENGKETA
MENJADI SENI PERTUNJUKAN**



Diusulkan oleh:

Ayub Saputra Marlias
E071181501

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

HALAMAN JUDUL

SIGAJANG LALENG LIPA :
STUDI TRANSFORMASI TRADISI PENYELESAIAN SENGKETA
MENJADI SENI PERTUNJUKAN

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana pada
Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Hasanuddin

Oleh:

AYUB SAPUTRA MARLIAS
E071181501

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

HALAMAN PENERIMAAN

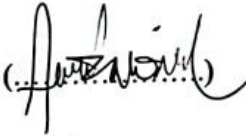
Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, di Makassar pada hari Jumat, 3 Maret 2023 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1)

Panitia Ujian,

Ketua : Muhammad Neil, S.Sos., M.Si.
NIP 19720605 200501 1 001


(.....)

Sekretaris : Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si.
NIP 19870620 202107 3 001


(.....)

Anggota : 1. Prof. Dr. Ansar Arifin, MS.
NIP 19611227 198811 1 002


(.....)

2. Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.
NIP 19750823 200212 1 002


(.....)

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Hasanuddin


Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.
NIP. 19750823 200212 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : *SIGAJANG LALENG LIPA: STUDI TRANSFORMASI TRADISI
PENYELESAIAN SENGKETA MENJADI SENI
PERTUNJUKAN*
Nama : Ayub Saputra Marlias
Nim : E071181501
Program Studi : Antropologi Sosial
Telah disetujui oleh Pembimbing Akademik Departemen Ilmu Antropologi Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 April 2023

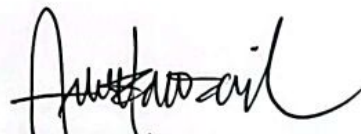
Menyetujui:

Pembimbing 1

Pembimbing 2



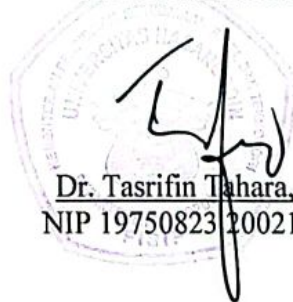
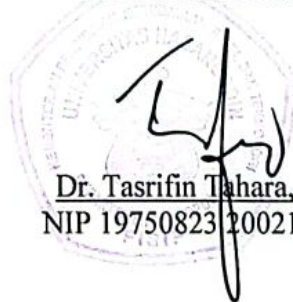
Muhammad Neil, S.Sos, M.Si.
NIP. 197206052005011001



Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si.
NIK. 198706202021073001

Mengetahui:

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Tasrifin Tahara, M.S.i.
NIP 19750823100212 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AYUB SAPUTRA MARLIAS

NIM : E071181501

Program Studi : Antropologi Sosial

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

SIGAJANG LALENG LIPA : STUDI TRANSFORMASI TRADISI PENYELESAIAN SENGKETA MENJADI SENI PERTUNJUKAN

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pegambilan alihan dari tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 April 2023

uat pernyataan,



AYUB SAPUTRA MARLIAS

DAFTAR ISI

<i>SIGAJANG LALENG LIPA</i>	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI.....	3
KATA PENGANTAR.....	5
BAB I.....	10
PENDAHULUAN	10
1.1 Latar Belakang.....	10
1.2 Rumusan Penelitian.....	15
1.3 Tujuan Penelitian.....	16
1.4 Manfaat Penelitian	16
BAB II.....	17
TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Tradisi.....	17
2.2 Nilai dan Makna	23
2.3 Tranformasi Budaya	29
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	33
3.2 Lokasi Penelitian.....	33
3.3 Informan Penelitian.....	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	35
1. Observasi.....	35
2. Wawancara Mendalam	36
3.5 Teknik Analisis Data.....	38
3.6 Etika Penelitian.....	39
BAB IV	40

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	40
4.1 Wilayah Administratif dan Penduduk Kabupaten Bone	40
4.2 Perayaan Hari Jadi Bone	46
4.3 Kesenian Daerah Bone	50
BAB V	53
HASIL DAN PEMBAHASAN	53
5.1 <i>Praktek Sigajang laleng lipa</i> Pada Masa Lalu dan Masa Kini	53
5.1.1 <i>Praktek Sigajang laleng lipa</i> Pada Masa Lalu	53
5.1.1.1 Motif	53
5.1.1.2 Pelaksanaan <i>Sigajang laleng lipa</i>	57
5.1.2 <i>Praktek Sigajang laleng lipa</i> Pada Masa Kini	67
5.1.2.1 Waktu dan Pelaksanaan Pementasan	67
5.1.2.2 Persiapan Sebelum Pementasan	71
5.2 <i>Sigajang laleng lipa</i> di Masa Sekarang	74
5.3 Transformasi <i>Sigajang laleng lipa</i> : Dari Penyelesaian Sengketa ke Pementasan Seni 82	
5.4 Nilai yang Bertahan dan Berubah	87
BAB VI	93
PENUTUP	93
6.1 Kesimpulan	93
6.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, sehingga penyusunan skripsi berjudul “*Sigajang laleng lipa: Studi Tranformasi Tradisi Penyelesaian Sengketa Menjadi Seni Pertunjukan*” dapat diselesaikan. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam keilmuan antropologi, pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penulis sadar bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang dapat membangun. Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu dan Bapak, Sukarsih nur, Marlias selaku orang tua yang telah membesarkan penulis dengan sangat tulus serta tak henti-hentinya memberikan dukungan, doa, nasehat, dan motivasi hingga sampai detik ini penulis tetap ingin dan bersemangat dalam menyelesaikan studi.
2. Keluarga saya yang tercinta dan tersayang kak Fitri dan kak Amy yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
3. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku rektor Universitas Hasanuddin.
4. Prof. Dr. Armin, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
5. Dr. Yahya, MA, Selaku Ketua Departemen Antropologi Sosial FISIP UNHAS.

6. Muhammad Neil, S.Sos, Selaku Pembimbing Akademik penulis I.
7. Ahmad Ismail, S.Sos, Selaku Pembimbing Akademik penulis II.
8. Kepada seluruh dosen-dosen dan penguji atas kritik dan sarannya, Prof. Dr. Ansar Arifin, MS. dan Dr. Tasrifin Tahara, M. Si
9. Seluruh dosen jurusan Antropologi yang telah memberikan ilmu dengan tulus dan ikhlas:, Prof Ilmi, Prof Mungsi, Prof pawe, Prof hamka, Dr. Yahya dan beberapa Dosen yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.
10. Seluruh pegawai Departemen Antropologi Pak Idris, S.Sos, Ibu Anni, dan Pak Yunus.
11. Dr. H. A. Singkeru rukka, Andi ardiman, Abd syukur, Salamatang, Muhaimin syam, Dandy setyadi, Aswin bahtiar S.Sos, Andi. Basri, Saktiawan, Andi apti. Serta seluruh informan yang telah memberikan nasehat dan pengalaman serta pembelajaran selama penelitian dilakukan.
12. Muh. Nur Rahmat, Muh. Nur julael, Kak Mudzafar Latuconsina selaku orang yang membantu saya selama melakukan penelitian saya ucapkan banyak terima kasih.
13. Pung, Muh, Nur Rahmat dan keluarga besar yang telah mengizinkan saya untuk tinggal dan memberikan saya makanan ketika di Bone.
14. Seluruh mahasiswa jurusan Antropologi angkatan 2018 yang telah mendukung dan memberikan bantuan selama berkuliah. Tio, Panji, Dwi, Riko, Fajrul, Wiz, Ones, Tuti, Ria, Vina, Yuyu, Mila, Astrid, Nia, Dhea, Waidah, Irma, Cici, Tenri, Lea, Bella, Yudis, Al, Asni, Mita, Rambas, Rifal dan beberapa teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

15. Kak Jule, Kak Muz, Kak Bob, dan Kak Hafez yang telah membantu mulai dari penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi.
16. Teman-teman saya yang menjadi tempat saya mengeluarkan keluh kesah saya selama saya mengerjakan skripsi, Ian ardiansyah, Wawa, A. wahyd, Cikli, Sabil, dan beberapa teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
17. Untuk yang terakhir saya ucapkan kepada diri saya sendiri karena telah kuat dan tetap waras pada detik ini. Terima kasih untuk diri saya sendiri karena mampu menyelesaikan apa yang telah saya mulai.

Ayub Saputra Marlias (Nim. E071181501) “*SIGAJANG LALENG LIPA* Studi Transformasi Tradisi Penyelesaian Sengketa Menjadi Seni Pertunjukan” S.1, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Di bawah bimbingan oleh Muhammad Neil, S.Sos, M.Si dan Ahmad Ismail, S.Sos, M.Si.

ABSTRAK

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten yang memiliki beragam budaya dan tradisi, salah satu tradisi yang paling banyak kita dengar di masa lampau yaitu tradisi *sigajang laleng lipa*, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana *sigajang laleng lipa* dimasa lalu dan dimasa sekarang yang bertransformasi menjadi pementasan seni. Maka berangkat dari tradisi diatas peneliti merumuskan yaitu bagaimana transformasi dari hal yang sakral menjadi hal yang profan yang dulunya hal ini tidak dapat dipertontonkan di depan umum tapi sekarang dapat ditonton didepan tamu undangan yang memesan untuk diadakan pementasan *sigajang laleng lipa*. Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi atau pengamatan, wawancara mendalam, studi literatur dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa *sigajang laleng lipa* dimaknai sebagai salah satu industri di bidang hiburan dimasa sekarang, Transformasi *sigajang laleng lipa* terjadi karena perubahan cara pandang generasi muda yang lebih melihatnya sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, dan melihat aspek seni dan nilai yang lebih penting, sehingga mengalahkan sisi kekerasan yang lebih dikenal masyarakat. Selain itu, cara ini para seniman gunakan untuk mengubah persepsi masyarakat dari memandang *sigajang laleng lipa* sebagai sesuatu yang tabu dan menakutkan untuk dibicarakan secara umum, menjadi sesuatu yang menarik dilihat dan mengandung banyak pelajaran berguna.

Kata Kunci : *Sigajang laleng lipa, Tradisi, Transformasi, Seni Pertunjukan*

Ayub Saputra Marlias (Nim. E071181501) "*SIGAJANG LALENG LIPA* Study of the Transformation of Dispute Resolution Traditions into Performing Arts" S.I, Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University. Supervised by Muhammad Neil, S.Sos, M.Si and Ahmad Ismail, S.Sos, M.Sc.

ABSTRACT

Bone Regency is a district that has a variety of cultures and traditions, one of the traditions that we heard the most about in the past, namely the sigajang laleng lipa tradition, the purpose of this research is to describe how sigajang laleng lipa in the past and in the present has transformed into a performance art. So, departing from the tradition above, the researcher formulates how the transformation of sacred things into profane things which previously could not be shown in public but now can be watched in front of invited guests who order to hold the Sigajang Laleng Lipa performance. The type of research used by researchers is descriptive research using qualitative methods. Data collection techniques used observation or observations, in-depth interviews, literature studies and documentation. The results of this study reveal that sigajang laleng lipa is interpreted as one of the industries in the field of entertainment today. The transformation of sigajang laleng lipa occurs because of changes in the perspective of the younger generation who see it more as a cultural heritage that needs to be preserved, and see aspects of art and values that are more important, thus defeating the side of violence that is better known to the public. Apart from that, the artists use this method to change the public's perception of viewing sigajang laleng Lipa as something that is taboo and scary to talk about in general, to something that is interesting to watch and contains many useful lessons.

Keywords : *Sigajang laleng lipa, Tradition, Transformation, Performing Arts*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman tradisi merupakan harta tak ternilai dari setiap etnis bangsa. Setiap etnis tentunya memiliki tradisi yang berbeda-beda, tradisi diturunkan dari nenek moyang atau leluhur mereka. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang.

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari keberlanjutan suatu tradisi adalah bagaimana informasi tentang tradisi tersebut diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari—hari para anggota masyarakat itu (Margahana & Triyanto, 2019). Salah satu etnis bangsa di Indonesia yang mempunyai tradisi-tradisi unik yaitu Etnis Bugis.

Etnis Bugis salah satu etnis terbesar di Sulawesi Selatan, yang dapat dibedakan dari etnis lainnya dengan melihat bahasa, beberapa perilaku tertentu, atau pun adat istiadatnya yang masih sangat kuat dipegang pendukungnya. Tradisi adalah

segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan (WJS Poerwadaminto 1976). Tradisi juga dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng atau berulang-ulang (Soekamto, 1990).

Salah satu tradisi yang sangat unik dalam masyarakat Bugis adalah tradisi *Sigajang laleng lipa*. Tradisi pada masyarakat bugis ini dahulunya dilakukan berkaitan dengan upaya penyelesaian masalah antara dua orang atau dua keluarga, terutama setelah fase perundingan tidak membuahkan hasil. *Sigajang laleng lipa* dilakukan oleh dua orang yang berduel dalam satu sarung menggunakan badik, dimana pemenang ditentukan jika salah seorang meninggal atau mengakui keunggulan lawannya. Menurut kepercayaan masyarakat Bugis, tradisi ini memiliki makna tersendiri yaitu sarung diartikan sebagai simbol persatuan dan kebersamaan masyarakat Bugis. *Sigajang laleng lipa* dianggap sebagai cara terakhir apabila tidak mencapai kata mufakat dalam sebuah musyawarah untuk menyelesaikan suatu masalah.

Pelaksanaan tradisi *Sigajang laleng lipa* merupakan tradisi yang dilakukan di zaman kerajaan Bugis ini merupakan upaya terakhir dari sebuah persoalan yang tidak bisa diselesaikan melalui musyawarah mufakat. Namun pada zaman modern sekarang ini tidak bisa lagi digunakan karena negara kita negara hukum, yang dimana pada pemerintahan Indonesia sendiri terdapat peraturan nasional yang membuat beberapa hukum adat menghilang. Maka dari itu, pelaksanaan tradisi *Sigajang laleng lipa* ini bertransformasi, dimana pada mulanya tradisi ini merupakan hal yang sakral yang

dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk penyelesaian hukum, namun pada zaman sekarang pelaksanaan tradisi ini mengalami perubahan bentuk dan nilai yang dimana tradisi ini dilakukan sebagai bentuk pelestarian budaya dan sebagai bentuk pementasan dan pertunjukan seni yang dipertontonkan.

Meskipun tradisi *Sigajang laleng lipa* ini adalah sebuah tradisi yang sangat berbahaya untuk dilakukan karena menggunakan senjata tajam seperti badik. Menurut Mualif (2019), badik merupakan identitas dan warisan budaya masyarakat Bugis. Penggunaan badik secara adat berhubungan dengan upacara-upacara dan ritual-ritual adat dan sebagai alat untuk menegakkan *siriq* masyarakat Bugis dan tetap melakukan tradisi ini agar membela harga dirinya atau *siriq* yang ada dalam tubuhnya. Tradisi *Sigajang laleng lipa* merupakan tradisi orang-orang adat Bugis untuk menyelesaikan sebuah masalah. Dua perwakilan keluarga yang bertikai menyelesaikan masalah akan saling tikam dalam satu sarung. Cara ini adalah cara yang paling terakhir apa bila musyawara mufakat tidak menemui titik terang. Hal ini sangat berkaitan dengan *siriq* pada masyarakat Bugis.

Menurut Rusdi (2016), *Siriq na pacce* sendiri merupakan sebuah nilai budaya yang dijadikan pedoman oleh masyarakat Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja dalam menjalani kehidupan sehari-hari. *Siriq* berarti malu yang jika diartikan secara harfiah artinya harga diri. Sedangkan, *pacce* berarti pedih dan secara harfiah diartikan sebagai rasa solidaritas dan tolong menolong. Menurut Darwis (2012), Kata *siriq* dalam bahasa Makassar berarti malu atau rasa malu, maksudnya *siriq* (tuna) lanri anggaukanna anu

kodi, artinya malu apabila melakukan perbuatan yang tercela. Sekalipun kata *siriq* tidak hanya dipahami menurut makna harfiah tersebut.

Dikutip dari buku “Manusia dan Kebudayaan di Indonesia” istilah *siriq* diterjemahkan dengan malu, rasa kehormatannya tersinggung dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1995: 279). *Siriq* dalam masyarakat Bugis dipandang sebagai suatu yang sangat sakral, karena dalam masyarakat Bugis dikenal sebuah pepatah yang mengatakan “*Siriq Paranreng Nyawa Palao*” yang berarti “Apabila harga diri telah terkoyak, maka nyawalah bayarannya”. Karena ketika mereka merasa harga diri mereka terinjak-injak, mereka sampai rela mempertaruhkan nyawa demi kehormatan mereka. Ketika harga diri masyarakat bugis jatuh maka mereka bertekad kuat untuk menegakkannya kembali. Maka, tak heran jika tradisi *Sigajang laleng lipa* bisa berakibat kematian. Namun, seiring perkembangan globalisasi tradisi ini sudah mulai ditinggalkan. Badewi, M. H. (2019).

Dewasa ini seiring perkembangan zaman, tradisi *Sigajang laleng lipa* terjadi pergeseran makna dari yang dulunya sebagai ritual dalam penyelesaian masalah tetapi sekarang berubah menjadi salah satu hiburan dengan dipentaskan diatas panggung dan dilestarikan sebagai warisan budaya. Namun, dalam pelaksanaannya dialihkan ke arah seni seperti pertunjukan, parodi, dan visualisasi. Tradisi *Sigajang laleng lipa* yang dulunya merupakan hal yang sakral, telah berubah menjadi suatu pentas seni tradisi

kontemporer yang sekarang hanya sebagai pertunjukan untuk menjaga kelestarian tradisi *Sigajang laleng lipa*.¹

Menurut Prof Dr. koenjraningrat dalam buku pengantar Ilmu Antropologi (2009) kesenian adalah salah satu unsur dari kebudayaan, maka dari itu setiap kebudayaan mempunyai ukurannya sendiri tentang seni, dan apresiasi seni tidak sama bagi setiap orang. Kesenian timbul dan merupakan bagian terpenting dari pengalaman hidup manusia dalam mencari, menikmati dan mengagumi keindahan. Bentuk-bentuk keindahan yang beraneka-ragam itu timbul dari imajinasi yang kreatif dan memberikan kepuasan batin bagi manusia. Dalam kesenian terpancarlah suatu kegairahan jiwa yang dapat melepaskan ketegangan-ketegangan yang dirasakan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan membawanya masuk ke dalam suatu dunia yang penuh keindahan dan kebesaran. Kepuasan batin dan kegairahan jiwa itulah yang menghayati suatu karya seni.

Berbicara tentang kesenian tidak terlepas dari pentas seni. Pentas seni sendiri adalah wujud pertunjukan seni dalam berbagai bentuk, seperti: pertunjukan musik, tarian, drama/teater dan berbagai macam bentuk kreatifitas seni lainnya yang dilakukan di kalangan masyarakat Bugis. Ada pun salah satu bentuk seni yaitu seni kontemporer yang merupakan salah satu cabang seni yang terpengaruh dampak modernisasi. Kontemporer artinya kekinian, modern, atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama

¹ Dikutip dari buku "Strategi Pembelajaran: Integrasi Ritual Sigajang Laleng Lipa Sarat Makna dalam Peningkatan High Order Thinking Skills (HOTS)."

dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini, yang dapat diartikan bahwa seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu dan berkembang sesuai dengan zaman sekarang. Menurut Hendranto (2019) Seni kontemporer seringkali muncul karena respon terhadap dunia global yang memiliki budaya yang beragam dan teknologi yang maju. Seni kontemporer juga dapat menjadi cerminan atas masalah-masalah dunia modern yang kompleks saat ini. Kontemporer menampilkan bentuk yang lebih baru dan terkini. Gaya lama yang disebut sebagai kontemporer akan menghasilkan bentuk gambaran yang lebih segar dan berbeda dengan lainnya. Mengacu pada fenomena tersebut, maka peneliti tertarik melihat bagaimana *Sigajang Laleng Lipa* serta nilai-nilai apa saja yang berubah dalam tradisi tersebut. *Sigajang Laleng Lipa* memiliki makna dalam pelaksanaannya sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui. Bagaimana proses perubahan nilai sakral dalam tradisi ini sehingga peneliti mengangkat tema penelitian dengan judul ***Sigajang Laleng Lipa Studi Transformasi Tradisi Penyelesaian Sengketa Menjadi Seni Pertunjukan.***

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dituliskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana *Sigajang laleng lipa* di laksanakan pada masa lalu?
2. Bagaimana tradisi *Sigajang laleng lipa* bertransformasi dari penyelesaian masalah menjadi pentas seni?

3. Apa saja nilai-nilai yang bertahan dan berubah dari tradisi *Sigajang laleng lipa* setelah menjadi seni pertunjukan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui tradisi *Sigajang l'aleng Lipa* yang dilaksanakan pada masa lalu.
2. Untuk menjelaskan proses terjadinya perubahan nilai sakral menjadi pentas seni dalam tradisi *Sigajang laleng lipa* di Kota Bone.
3. Untuk mendeskripsikan perubahan nilai-nilai dari tradisi sakral menjadi pentas seni dalam tradisi *Sigajang laleng lipa* di Kota Bone.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan sumber informasi atau bahan referensi bagi penulis atau pembaca yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai Tradisi *Sigajang l'alang Lipa* di Kota Bone
2. Manfaat Praktis: Bagi pembaca dan penulis. Tulisan ini dapat menjadi bahan rujukan dan referensi bagi yang ingin melanjutkan atau meneliti dengan topik yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tradisi

Sutan Takdir Alisjahbana memberikan pengertian bahwa adat-istiadat adalah seperangkat aturan yang mengatur kelakuan individu dalam masyarakat dari buaian sampai ke kuburan (Alisjahbana, 1986: 115). Upacara adat merupakan pusat dari sistem keagamaan dan kepercayaan, sebagai salah satu bagian dari Adat Istiadat, maka upacara yang bersifat agama merupakan hal yang paling sulit untuk berubah. Hal ini disebabkan upacara religi itu menyangkut kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat. Dengan melakukan upacara keagamaan diharapkan manusia dapat berhubungan dengan leluhurnya. Adanya keyakinan itulah, maka upacara tradisional yang di dalamnya mengandung unsur keagamaan masih diadakan oleh sebagian masyarakat (Geertz, 1981: 13).

Selanjutnya, menurut Emile Durkheim, menjelaskan tentang lima komponen penting dalam setiap pelaksanaan religi. Ia mendefinisikan bahwa agama merupakan suatu sistem kepercayaan dan praktek yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal. Praktek ritual ini ditentukan oleh suatu bentuk lembaga yang pasti. Ada dua jenis praktek ritual yang terjalin dengan sangat erat yaitu pertama, praktek ritual yang negatif, yang berwujud dalam bentuk pantangan-pantangan atau larangan-larangan dalam suatu upacara keagamaan, serta praktek ritual

yang positif, yang berwujud dalam bentuk upacara-upacara keagamaan itu sendiri dan merupakan intinya.

Praktek-praktek ritual yang negatif itu memiliki fungsi untuk tetap membatasi antara yang kudus dan yang duniawi, dan pemisahan ini justru adalah dasar dari eksistensi "kekudusan" itu. Praktek ini menjamin agar kedua dunia, yaitu yang "kudus" dengan yang "profan" tidak saling mengganggu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka tradisi merupakan Adat Istiadat atau adat kebiasaan berupa upacara adat mulai dari buaian sampai ke kuburan yang dianggap baik yang masih dijalankan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya secara turun-temurun di masyarakat yang dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Dari hal tersebut juga dapat dikatakan bahwa adat istiadat merupakan tata cara yang telah ditetapkan dan merupakan suatu warisan dari nenek moyang kita sebagai bentuk implementasi ke anak cucu hingga generasi masa depan. Kita sebagai generasi penerus harus menjaga adat istiadat daerah kita dan melestarikannya agar tetap hidup dan dapat diketahui oleh generasi masa depan dan seterusnya. Berdasarkan perspektif antropologi, setiap tradisi memiliki kemampuan untuk memproduksi dan mereproduksi diri (Bourdieu 1977, 1983; Willis 1981), sementara setiap komunitas memiliki kreativitas tertentu untuk memodifikasi tradisi sehingga dapat terus bertahan dan menjadi ciri yang khas (Broner 2011; Theodossopoulos 2013 dalam Purwanto dan Saputra, 2019). Setiap tradisi dalam bahasan Linnekin (1991) selalu menyediakan ruang bagi individu untuk melakukan invensi atau improvisasi, sehingga walaupun perilaku mereka serupa, tapi tetap terlihat otentisitasnya (Purwanto dan Saputra, 2019).

Penelitian relevan juga dilakukan oleh Abdullah (2020), membahas mengenai Riset Budaya Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas, yang mengungkapkan bahwa Ritual *Sigajang laleng lipa* mulai dilakukan pada masa Kerajaan Bugis ratusan tahun lalu. Di masa lalu, jika ada dua keluarga yang berseteru, penyelesaian terakhirnya adalah dengan adu kekuatan ini. Kalau ada keluarga yang harga dirinya diinjak, pertarungan ini akan dilangsungkan agar segala permasalahan segera diselesaikan dan perselisihan tidak terus terjadi. Menurut Andi Rahmat *Sigajang laleng lipa* ini adalah sebuah tradisi berdarah yang dimiliki masyarakat Bugis untuk menyelesaikan sebuah masalah. Tradisi ini sendiri artinya saling tikam menggunakan badik dalam satu sarung, dan sebelum itu dilakukan kesepakatan dua pihak yang ingin bertarung di dalam sarung apabila salah satunya meninggal maka pihak satunya tidak dikenakan sanksi apapun. *Sigajang laleng lipa* sendiri dianggap sebagai cara terakhir apabila tidak mencapai kata damai dalam sebuah musyawarah untuk menyelesaikan masalah, agar masalah selesai dengan cara *Sigajang laleng lipa*.

Tradisi tersebut berupa pertarungan antar lelaki, namun dilakukan di dalam sarung. Tradisi ini dilakukan pada masa kerajaan Bugis dahulu, dan ini merupakan upaya terakhir menyelesaikan suatu masalah adat yang tidak bisa diselesaikan walaupun nyawa yang menjadi taruhannya.

Penelitian dilakukan oleh Wijaya (2020), *Sigajang laleng lipa* dilakukan oleh dua orang yang berduel dalam satu sarung menggunakan badik/kawali (senjata tradisional masyarakat bugis). Tradisi ini dilakukan ketika ada pihak yang bertikai yang tidak bisa terselesaikan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat, walaupun

nyawa jadi taruhannya. Karena kedua keluarga tersebut merasa benar, maka permasalahan ini harus diselesaikan dengan *Sigajang laleng lipa*. Namun jika melakukan *Sigajang* kedua belah pihak yang bertikai tidak harus lagi ada rasa dendam yang terpendam dan menganggap perkara sudah selesai. Hasil pertarungan dari *Sigajang laleng lipa* kebanyakan berakhir imbang, sama-sama meninggal, atau keduanya sama-sama hidup. Ketika *Sigajang laleng lipa* sudah diucapkan dan kedua pihak telah bersepakat, maka tak ada kata mundur. Bagi seorang yang memiliki darah Bugis, pantang untuk menarik ucapannya karena ucapan adalah representasi dari jati diri seseorang.

Tradisi yang dijalani oleh kaum lelaki etnis Bugis ini tetap memiliki cara-cara khusus untuk menyelesaikan permasalahan dengan bijak. Sebagaimana dalam pepatah Bugis yang kira-kira maknanya “ketika badik telah keluar dari sarungnya pantang diselip dipinggang sebelum terhujam ditubuh lawan”. Makna filosofinya mengingatkan agar suatu masalah selalu dicari solusi terbaik tanpa badik. Hal ini bisaanya dilakukan dengan musyawarah melibatkan dua belah pihak bermasalah serta dewan adat. Seperti dikemukakan oleh Prof. Aidul Fitriada Azhari, S.H., M.Hum. dalam bukunya Rekonstruksi tradisi bernegara dalam UUD 1945 bahwa dalam konteks hukum, sebagaimana dikemukakan Popper, tradisi memiliki fungsi yang paralel dengan legislasi atau pembentukan hukum untuk memberikan ketertiban kepada masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Isnandar, dkk (2017) membahas mengenai hukum adat atau tradisi yang ada di berbagai daerah di Indonesia, dan tradisi *Sigajang*

laleng lipa menjadi salah satu contohnya. Perbedaan yang akan saya lakukan adalah lebih melihat mengenai pergeseran nilai pada tradisi *Sigajang laleng lipa* pada masyarakat Bugis Bone.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Amin (2021) yang berfokus pada mengungkap beberapa budaya Bugis Kuno yang terdokumentasi dalam karya sastra, namun sekarang tidak dikenal lagi oleh masyarakat Bugis secara umum. Salah satu karya sastra memuat tentang budaya Bugis Kuno adalah Hikayat I Mase-Mase Pole tanah Ugik dan Hikayat Melayu dan Bugis. I Mase-mase awalnya adalah cerita lisan dan diwariskan secara turun temurun, kemudian ditulis dalam aksara lontarak dan bersifat anonim. I Mase-mase kemudian diterjemahkan pada tahun 2000 oleh tim Kerja Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa Budaya Bugis Kuno yang ditinggalkan oleh masyarakat pemiliknya yaitu *Sigajang laleng lipa*, Pemukulan gong, Walasuji, Budaya siriq-pinang, Tempat meludah, Sigerra, Paccimang-cimang, Upacara mandi bayi, Pakkuruk sumange.

Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama (Soerjono Soekanto, 1987: 13). Menurut Linton “Tradisi adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat” (Linton dalam Roger M. Keesing, 1999: 68). Menurut Koentjaraningrat (1987:187) mengatakan bahwa tradisi sama dengan Adat Istiadat, konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya disuatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam bidang

sosial kebudayaan itu. Menurut Poerwadarminto dalam KBBI (1996: 958) tradisi adalah: (1) Adat Istiadat, kebiasaan turun temurun (nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat, (2) penilaian atau tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.

Menurut Funk dan Wagnalls (2013:78) istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Muhaimin (2017:78) mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama. Dimana agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat.

Beberapa faktor penyebab sehingga Budaya Bugis Kuno hilang dari peradaban yakni masuknya pengaruh agama dan keyakinan masyarakat, sistem pemerintahan berubah dari bentuk Kerajaan pemerintahan republik, Adat dan kebiasaan yang dianggap bentuk deskriminasi. Penelitian ini dilakukan oleh Firdaus (2021), mengenai nilai keadilan menurut masyarakat Madura, langkah mencegah kekerasan Carok dan rekonseptualisasi budaya Carok itu sendiri. Selain itu, diakhir tulisan ini akan memberikan suatu perbandingan dengan budaya lain yaitu, *Sigajang laleng lipa* yang memiliki kemiripan dengan budaya Carok untuk memberikan penafsiran ulang terhadap budaya Carok dengan tujuan mengurangi Carok balasan atau balas dendam.

2.2 Nilai dan Makna

Nilai merupakan seperangkat keyakinan dan sikap pribadi seseorang tentang kebenaran dan pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu atau kelompok mengenai hal-hal yang benar, baik, atau yang diinginkan. Nilai adalah kumpulan sikap, perasaan, atau asumsi tentang baik, buruk, benar, salah, tidak pantas, mulia, dasar, penting tidak penting. Nilai diartikan sebagai seperangkat keyakinan dan sikap pribadi seseorang tentang kebenaran, keindahan, dan penghargaan dari suatu pemikiran, objek atau perilaku yang berorientasi pada tindakan dan pemberian arah serta makna pada kehidupan seseorang (Simon, 1973). Sebagai sebuah konsep, nilai bersifat abstrak didirikan dan ada dalam pikiran atau budhi, tidak dapat disentuh dan dilihat menggunakan indra secara langsung.

Sikap pribadi keaslian, keindahan, dan apresiasi terhadap ide, objek, atau benda Perilaku Ada beberapa pengertian mengenai nilai yaitu sebagai berikut: Menurut Notonagoro, pengertian nilai adalah sekumpulan tindakan manusia yang tersusun secara sistematis, baik dalam bentuk material maupun non-material. Lebih lanjut Notonagoro menyebutkan bahwa nilai terdiri dari tiga nilai pokok, yaitu; nilai vital, materil, dan rohani.

Menurut Koentjaraningrat, arti nilai adalah suatu bentuk budaya yang berfungsi sebagai pedoman bagi setiap manusia di dalam masyarakat. Budaya tersebut bisa sesuatu yang dikehendaki ataupun tidak dikehendaki, tergantung sudut pandang masyarakat tersebut. Selain itu, Robert Lawang memberikan penjelasan perihal nilai adalah suatu gambaran mengenai hal-hal yang diinginkan, berharga, pantas, dan juga

mampu mempengaruhi perilaku setiap individu yang memiliki nilai tersebut. Dengan kata lain, nilai tersebut menjadi pedoman terhadap tata tertib kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga dijelaskan oleh Nursal Luth serta Dainel Fernandez, mereka berpendapat bahwa nilai adalah perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan yang dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang mempunyai nilai tersebut. Nilai merupakan suatu ciri, yaitu sebagai berikut, yaitu : Nilai-nilai membentuk dasar perilaku seseorang, nilai-nilai nyata dari seseorang diperlihatkan melalui pola perilaku yang konsisten, nilai-nilai menjadi kontrol internal bagi perilaku seseorang, nilai-nilai merupakan komponen intelektual dan emosional dari seseorang yang secara intelektual diyakinkan tentang suatu nilai serta memegang teguh dan mempertahankannya.²

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah (2022). Penelitian ini berfokus pada bentuk dan hakikat dari nilai positif *Sigajang laleng lipa* guna memperbaiki problematika penyelesaian sengketa non litigasi saat ini. penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan hakikat *Sigajang laleng lipa* sebagai forum akhir yang dipilih para pihak dalam menyelesaikan dan mengakhiri sengketanya. Selain itu, dalam *Sigajang laleng lipa* mengandung nilai-nilai positif meliputi nilai siriq', musyawarah. Nilai-nilai tersebut kemudian diasimilasikan ke dalam penyelesaian sengketa modern non litigasi yang diistilahkan dengan tudang madeceng. Sebagai kesimpulan, konsep

² Dikutip dari laman

https://www.academia.edu/28894425/Makalah_Pancasila_Sebagai_Sumber_Nilai_dan_Paradigma_Pembangunan diakses pada tanggal 22 Desember 2022 pukul 20.51 WITA.

ini diharapkan mampu menjadi forum penyelesaian baru dalam sengketa di masyarakat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Irwanzah (2018) berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan yang membahas tentang pergeseran nilai-nilai dalam tradisi, penelitian yang dilakukan oleh Irwanzah (2018) dan penelitian yang akan saya lakukan sama-sama membahas mengenai masalah nilai-nilai sakral dalam tradisi Bugis yaitu tradisi *Sigajang laleng lipa*, tetapi berbeda dalam hal sudut pandangnya. Penelitian Irwanzah (2018) lebih fokus ke akibat dari *Silariang* yang dapat mengakibatkan *siriq* sehingga terjadi penyelesaian masalah melalui tradisi *Sigajang laleng lipa*, yang terjadi di daerah bugis Sengkang, kabupaten Wajo, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan yaitu mengenai pergeseran nilai tradisi *Sigajang laleng lipa* dalam masyarakat bugis di kota Bone.

Nilai budaya sendiri merupakan seperangkat aturan yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, atau lingkungan masyarakat, yang telah mengakar pada kebiasaan, kepercayaan (*believe*), dan simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang bisa dibedakan satu dengan yang lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau yang sedang terjadi.

Clyde Kluckhohn (1994) mendefinisikan bahwa nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi. Yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin berkaitan dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Nilai-nilai budaya akan terlihat pada simbol-simbol, slogan, motto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok motto suatu lingkungan atau organisasi. Sistem budaya ialah tingkatan yang paling tinggi dan abstrak dalam adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup di alam pikiran suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para masyarakat itu sendiri.

Nilai-nilai budaya ini bersifat umum, luas dan tak konkret sehingga nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat. Dalam masyarakat ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain saling berkaitan satu sama lain sehingga merupakan suatu sistem dan sistem itu sebagai suatu pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan masyarakat.

Menurut ahli antropologi terkenal C. Kluckhohn (1994), sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan itu mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya yaitu, masalah mengenai hakikat dari hidup manusia. Ada kebudayaan yang memandang hidup manusia itu pada hakikatnya merupakan suatu hal yang buruk dan menyedihkan. Pada agama Budha misalnya, pola-pola tindakan manusia akan mementingkan segala usaha untuk menuju arah tujuan bersama dan memadamkan hidup baru. Adapun kebudayaan-

kebudayaan lain memandang hidup manusia dapat mengusahakan untuk menjadikannya suatu hal yang indah dan menggembirakan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2020), penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan bentuk nilai dan bentuk penyampaian nilai moral dalam cerpen Bertarung dalam Sarung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk nilai moral pada cerpen Bertarung dalam Sarung yaitu, hubungan manusia dengan Tuhan yaitu kepercayaan, hubungan manusia dengan manusia yang lain yaitu merelakan, patuh dan peduli, dan hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu tegas. Selanjutnya bentuk penyampaian nilai moral yaitu bentuk penyampaian langsung dari uraian pengarang dan tokoh, sedangkan bentuk penyampaian tidak langsung dari sebuah peristiwa.

Selanjutnya herbicara tentang makna, menurut Mentayani (2012), makna merupakan alat untuk melihat, memahami dan mengartikan lambang atau simbol, dimana makna dapat terungkap secara verbal (bahasa) atau melalui katakata dan non verbal melalui benda atau tanda. Semua indera dapat dipakai untuk memahami suatu makna, sedangkan yang dapat ditangkap secara visual atau dengan indera penglihatan (mata) adalah bentuk, warna, pencahayaan dan tekstur (permukaan).

Menurut Hersberger (dalam Broadbent, dkk., 1980:22) pada dasarnya makna dibagi 2 (dua) yaitu: makna representasional dan makna responsif. Makna representasional atau makna obyektif adalah makna yang muncul dari luar dan berkaitan dengan obyek, kejadian, dan sebagainya. Sedangkan makna responsive atau

makna subyektif adalah semua yang berkaitan dengan faktor internal dan hanya dimiliki oleh pengamat dan ditangkap oleh perasaannya sendiri.

Sedangkan menurut Susiati (2020), makna merupakan konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukan pengalaman pribadi manusia. Makna tidak dibentuk dengan pengalaman pribadi karena konsep abstrak pengalaman pribadi manusia berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Jika, makna ditemukan berdasarkan konsep abstrak pengalaman pribadi, makna yang dimiliki setiap orang untuk satu bentuk bahasa pasti berbeda.

Selanjutnya menurut Djawad (2016), makna itu merupakan hasil penanda. Hasil operasi penanda itulah yang nantinya memunculkan makna. Makna tidak melekat pada kata-kata tetapi membangkitkan makna dalam pikiran orang. Jadi, tidak ada hubungan langsung antara suatu objek dan simbol yang digunakan untuk mempresentasikannya. Dalam konteks linguistik dapat dijelaskan bahwa makna sebuah kata tidak semata-mata tergantung pada referensinya, atau pada aspek maknanya yang lain yang dianggap sebagai sifat khas kata tersebut yang terpisah dari kata-kata lain dalam bahasa yang bersangkutan. Makna sebuah kata ditentukan oleh kehadiran kata yang lain. Bahkan, makna kata bisa diubah oleh kemunculan kata. Kata *Siri* punya makna paling kuat dalam budaya masyarakat Bugis. Hal ini terlihat dari sebuah pepatah Bugis yang berbunyi, "*Siriq Paranreng Nyawa Palao*", yang berarti harga diri yang rusak hanya bisa dibayar dengan nyawa lawannya. Bagi masyarakat Bugis, manusia yang tidak punya siri atau rasa malu bukanlah siapa-siapa, tapi seekor binatang.

2.3 Tranformasi Budaya

Puspitasari, Sabana, & Ahmad (2016:27) menyatakan bahwa budaya sudah pasti bergerak, berinteraksi, bertentangan, dan bertukar dengan budaya lain. Hasbi (2017:15) berpendapat bahwa transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung di dalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Kerangka transformasi budaya adalah struktur dan kultur. Transformasi budaya tersebut merupakan bentuk pelestarian kearifan lokal pada suatu masyarakat tertentu dengan tujuan utama agar budaya tersebut tidak punah digerus arus budaya global.

Tranformasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perubahan bentuk, sifat dan fungsi. Transformasi menurut Kuntowijoyo (2006:56) adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Karena dengan memahami perubahan setidaknya dua kondisi atau keadaan yang dapat diketahui yakni keadaan pra perubahan dan keadaan pasca perubahan. Transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya. Transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Kerangka transformasi budaya adalah struktur dan kultur. Sementara itu menurut Capra (Pujileksono, 2009:143) transformasi melibatkan perubahan jaringjaring hubungan sosial dan

ekologis. Apabila struktur jaring-jaring tersebut diubah, maka akan terdapat didalamnya sebuah transformasi lembaga sosial, nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran.

Ismawati (2013:12) transformasi budaya secara teoretis diartikan sebagai suatu proses dialog yang terus-menerus antara kebudayaan lokal, kebudayaan donor, sampai tahap tertentu membentuk proses sintesa dengan berbagai wujud yang akan melahirkan format akhir budaya yang mantap. Proses dialog, sintesa, dan bentuk format akhir tersebut didahului oleh proses inkulturisasi dan akulturasi. Siegel (1996:104) transformasi budaya adalah satu generasi mentransfer budaya ke generasi berikutnya tanpa generasi sumber kehilangan budaya setelah berhasil mentransfer budaya tersebut ke generasi target. Jazuli (2011:95) menyatakan bahwa transformasi atau pewarisan merupakan transfer of knowlwdge karena pada prinsipnya mencakup proses pengalihan kompetensi dari generasi awal ke generasi berikutnya. Wahyudi (2013:20) menyatakan bahwa transformasi adalah perubahan dengan menjaga kontinuitas konsep terdahulu. Mellou (2006:53) menyatakan bahwa transformasi dapat dilihat sebagai pengembangan asimilasi dan akomodasi. Transformasi mengandung sebuah fenomena timbal balik antara individu dan budayanya.

Transformasi budaya berkaitan dengan evolusi budaya manusia. Transformasi ini secara tipikal didahului oleh bermacam-macam indikator sosial. Transformasi budaya semacama ini merupakan langkah-langkah esensial dalam perkembangan peradaban. Semua peradaban berjalan melalui kemiripan siklus prosesproses kejadian, pertumbuhan, keutuhan dan integritas.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa transformasi adalah perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, dan menyebabkan perubahan pada satu objek yang telah dihinggap oleh sesuatu tersebut. Jadi transformasi dapat menyebabkan perubahan pada satu objek tertentu. Perubahan tersebut terjadi pula pada masyarakat yang mampu mentransformasi nilai-nilai budaya lokal khususnya tradisi *Sijang lalang lipa* ke dalam bentuk pentas seni

Menurut Rahim (2009), Antropologi sebagai suatu disiplin dikenali sebagai ilmu yang mempelajari hal liyan (*the others*). Sebab yang menjadi kajian utamanya adalah perbedaaan yang terdapat pada manusia; keberagaman masyarakat, baik masyarakat pra-moderen (kuno/primitif/tradisional) ataupun moderen, dari yang sederhana hingga yang kompleks. Apa yang ditawarkan Antropologi adalah cara pandang lintas budaya yang berbeda, khusus dan unik, serta melakukan perbandingan antar masyarakat dalam aspek-aspek tertentu seperti: kebiasaan-kebiasaan, kehidupan sosial, bahasa, ciri/sifat, kepercayaan, tingkah laku, aktivitas ekonomi-politik, seni bahkan agama. Adapun seni mencakup ide-gagasan, keahlian, aktivitas, dan atau termasuk produk hasil karya manusia. Pintu yang menjadi bagian antropologi untuk mengkaji seni adalah dalam kerangka bahwa seni dianggap sebagai produk sosial. Produk yang tercipta atas hubungannya dengan aspek-aspek sosial, ritual dan ekonomi dalam suatu masyarakat, bukan karena kebentukannya meski aspek bentuk (estetika) tetap pula dianggap penting.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yang penulis jabarkan sebelumnya menekankan pada proses transformasi praktek *sigajang laleng lipa* itu sendiri, dimana praktik ini hanya ditemukan di daerah Sulawesi Selatan saja dan tidak ditemukan di daerah-daerah lain diluar dari provinsi ini. Selain itu, nilai-nilai dan pemahaman yang dijelaskan dalam praktik ini akan berbeda dengan pertunjukan-pertunjukan seni pertunjukan yang ramai dipertontonkan di khalayak umum saat ini. Maka dari itu, penulis menganggap bahwa proses transformasi ini perlu untuk dijelaskan guna membangun kesepahaman tentang nilai-nilai apa yang ingin dipertahakan oleh para pementas seni didalam pementasan *sigajang laleng lipa* ini.

2.4 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah memahami suatu penelitian, maka kemudian diperlukan kerangka pemikiran, yang mampu memberika gambaran mengenai skema suatu penelitian. Kerangka pemikiran yang menjadi garis besar dalam penelitian ini adalah tradisi *Sigajang Laleng Lipa* yang dulunya menjadi suatu mode penyelesaian masalah yang bertransformasi menjadi seni pertunjukan di Kabupaten Bone. Untuk lebih jelasnya dalam memahami alur penelitian ini maka berikut bagan kerangka pemikiran penelitian ini:

